

## REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MATARAIISA* KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS

**Nita Nurhayati**

Universitas Siliwangi  
e-mail: [nitanurhayati@unsil.ac.id](mailto:nitanurhayati@unsil.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El-Khalieqy. Teori yang digunakan adalah teori feminisme yang diterapkan dalam analisis karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dapat dikaji melalui pandangan tokoh perempuan terhadap dirinya, pandangan tokoh lain terhadap tokoh perempuan (yang dibagi menjadi pandangan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki terhadap tokoh utama), dan bentuk budaya yang mengonstruksi pandangan terhadap tokoh perempuan. Raisa sebagai tokoh utama dipresentasikan sebagai perempuan yang berani, kritis, cerdas dan sadar akan potensi yang dimiliki sebagai seorang perempuan. Raisa telah mengukuhkan teori feminis dan berkedudukan sebagai subjek yang dapat mengendalikan fungsi kehidupannya.

**Kata Kunci** : kajian sastra feminis, representasi, tokoh perempuan

### **Abstract**

*This research tried to identify the representation of female characters in the novel Mataraisa by Abidah El-Khalieqy. The theory used is feminism theory applied in literary analysis. The method used is descriptive analytical. The research results show that the representation of female characters can be examined through the perspectives of female characters towards themselves, the views of other characters towards the female characters (divided into the views of female characters and male characters towards the main character), and the cultural construct that shape views towards female characters. Raisa as the main character is represented as a woman who is brave, critical, intelligent and aware of her potential as a woman. Raisa has confirmed feminist theory and is positioned as a subject who can control her life functions.*

**Keywords:** *feminist literary studies, representation, female characters*

## I. PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Pada karya sastra, tokoh perempuan dapat dikaji sebagai representasi perempuan dalam kehidupan. Hakikatnya, tokoh tidak dapat merepresentasikan perempuan seutuhnya, namun tokoh perempuan dapat mewakili perempuan dengan problematika kehidupannya. Perempuan dari masa ke masa akan hidup dengan zamannya. Beauvoir menyebutkan bahwa perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi, dan proses menjadi tidak pernah berakhir. Dengan demikian, perempuan yang digambarkan sebagai tokoh perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan mengalami proses menjadi, proses yang tidak berkesudahan.

Dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, pengarang perempuan terdahulu yang produktif tidak sebanyak seperti sekarang. Sebut saja di antaranya Nh. Dini, Oka Rusmini, Selasih, dan Titie Said. Beda halnya setelah angkatan 2000 yang dihimpun oleh Korrie Layun Rampan, pengarang perempuan sekarang sudah bisa lebih banyak disebutkan, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, Abidah El-Khalieqy, dan pengarang perempuan lainnya. Dalam *Yang Jelita Yang Cerita*, Damono (Damono, 2004) menyebutkan bahwa setelah kehadiran Ayu Utami yang berhasil memenangkan Sayembara novel DKJ yang kemudian novelnya berjudul *Saman* menjadi *best seller* ini, menimbulkan kegairahan dalam keperempuanan sastra Indonesia. Adapula Dinar Rahayu, Linda Christanty, Nova Rianti Yusuf, dan Nukila Amal yang banyak menulis karya sastra.

Dari sekian banyak perempuan yang menulis karya sastra, yang dikaji dalam tulisan ini adalah karya Abidah El-Khalieqy. Karya-karya El-Khalieqy menceritakan perjuangan perempuan dalam konteks pesantren. Seperti karya yang sudah difilmkan yaitu *Perempuan Berkalung Sorban*, kemudian novelnya yang juga menjadi pemenang sayembara novel DKJ berjudul *Geni Jora*, kumpulan cerpennya *Mikraj Oddisey*, dan yang paling baru adalah *MataRaisa*. El-Khalieqy berusaha

mengkritik apa yang dekat dengan dirinya, yaitu dunia pesantren dan akademis.

### Teori Sastra Feminis

Feminisme bukanlah sebuah model penjelasan di samping teori-teori politik lainnya. Memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan, dan keluarga, tak dapat disangkal apa yang disebut sebagai pengetahuan. Feminisme menyatakan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya: bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini; dan bahwa pengetahuan ekperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonrealis di masa depan. Feminisme menurut Jackson, Stevi dan Jackie Jones (Jones, 2009) memiliki kepentingan khusus dalam pembentukan kultural terhadap gender, termasuk dalam sastra. Praktik-praktik budaya berupa sastra dijumpai secara melimpah di sekolah, perguruan tinggi, dan media. Sastra menghasilkan representasi mengenai perbedaan gender yang memberi sumbangan pada pandangan sosial bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda. perempuan sering menjadi feminis dengan menjadi sadar akan, dan mengkritik, kekuasaan misrepresentasi simbolis atas perempuan.

Feminisme Anglo Amerika (Gamble, 2010) menjelaskan bahwa seks adalah persoalan biologis (seperti halnya feminitas) secara sosial dikonstruksikan. Para feminis yang dipengaruhi oleh psikoanalisis berpendapat bahwa seks dan identitas gender berkaitan erat. Adapun feminisme kontemporer telah menggunakan strategi-strategi destruktif dalam rangka untuk menentukan pasangan maskulin/feminin. Di samping itu, feminisme telah mengembangkan secara provokatif kerangka-kerangka besar yang digunakan untuk memosisikan persoalan gender dan seksual. Feminisme telah digambarkan sebagai sebuah kategori ideologis yang mengusung kesetaraan gender dan emansipasi.

Senada dengan hal tersebut, kaitannya dengan karya sastra, Elaine Showalter (Gamble, 2010) mengemukakan bahwa 'saat kita melihat penulis-penulis perempuan secara kolektif, kita bisa melihat sebuah rangkaian imajinatif, berulangnya pola-pola, tema-tema, masalah-masalah, dan citra-citra tertentu dari generasi ke generasi. Showalter menolak gagasan bahwa isi yang umumnya dimuat dalam satu-satunya hal yang harus dilakukan berkaitan dengan stereotype tentang perempuan tanpa menghubungkan tulisan-tulisan

mereka dengan kondisi material produksi.

Tradisi sastra perempuan berasal dari budaya yang masih berkembang antara penulis dengan masyarakatnya. Showalter berpendapat bahwa tulisan perempuan sama seperti subkultur lainnya, dan bahwa tulisan-tulisan ini berkembang melalui tiga fase perkembangan; imitasi atas cara-cara yang berlaku dalam tradisi dominasi; protes melawan standar-standar dan nilai-nilai; dan yang terakhir penemuan diri sebagai sebuah pencarian identitas. Showalter menamai tahap-tahap ini menjadi feminine, feminist, dan female. Lebih lanjut, Showalter menyebutnya sebagai ginokritik.

Kritik sastra feminis di masa kini merupakan akibat langsung dari pergerakan perempuan tahun 1960-an. Dari segi-segi yang penting, pergerakan ini bersifat sastra sejak awal, dalam arti ia menyadari signifikansi citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra, dan memandang bahwa penting sekali untuk melawan hal tersebut dan mempertanyakan otoritas dan koherensinya.

Representasi perempuan menurut Tong (2010: 157-158) dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk sosialisasi terpenting, karena memberikan model peranan yang mengindikasikan pada perempuan dan laki-laki apa yang merupakan versi feminin yang berterima serta sasaran dan aspirasi feminin yang sah. Yang dilakukan kritikus feminis, diantaranya: Memikirkan ulang kanon dengan tujuan menemukan ulang teks yang ditulis oleh perempuan; Menilai ulang pengalaman perempuan; Meneliti representasi perempuan dalam sastra karya laki-laki dan perempuan; Mengajukan pertanyaan apakah laki-laki dan perempuan secara hakiki berbeda disebabkan oleh biologi, atau secara sosial dikonstruksi agar berbeda.

Pada umumnya, karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan dapat dikaji dengan feminisme. Kita akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh perempuan dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Setelah mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan dalam karya sastra, kita dapat mencari kedudukan-kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam masyarakat. Lebih lanjut kita dapat

mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung dituliskan pengarang. Kemudian kita juga memperhatikan pendirian, serta ucapan tokoh yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan memberikan banyak keterangan.

Langkah kedua adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan langsung dengan tokoh perempuan yang dibahas. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya sastra yang dikaji. Nada dan suasana cerita pada umumnya mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung para feminis.

### **Representasi Perempuan**

Representasi perempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari cara pandang masyarakat dalam mengonstruksi kedudukan perempuan. Sadli (Mantik, 2006) mengemukakan bahwa kondisi perempuan dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan masalah martabat manusia. Di lingkungan budaya kita, Kartini dalam surat-suratnya yang terkenal itu, telah mengangkat permasalahan martabat perempuan. Kondisi perempuan di zamannya, yang serba terbelakang dan perlakuan masyarakat pada umumnya yang tidak memandang perempuan sebagai sesama manusia telah menumbuhkan tekad untuk meningkatkan martabat sesama perempuan, agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipandang sebagai sesama manusia yang mempunyai perasaan, mampu berpikir, dan mampu menentukan apa yang baik bagi dirinya.

Senada dengan (Prabasmoro, 2007) menjelaskan bahwa menjadi perempuan adalah menjadi lebih dari sekadar fakta biologis. Pertama-tama dan yang paling utama adalah bahwa Beauvoir menggarisbawahi "Tentu saja perempuan, seperti laki-laki adalah makhluk hidup, tetapi pernyataan seperti ini adalah suatu hal yang absolut. Faktanya adalah setiap makhluk hidup yang kongkret selalu berada dalam situasi yang spesifik, yang tidak saja berbeda antara laki-laki dan perempuan, melainkan antara perempuan dan perempuan.

Menurut Beauvoir, ada empat strategi untuk perempuan dapat bereksistensi dan mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Pertama, perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam shift ganda: satu shift

di kantor atau di pabrik, dan satu shift lain di rumah. Meskipun demikian, Beauvoir bersikeras, bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan, perempuan akan kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan berkerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara kongkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan melakukan perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusi mengenai perempuan mandiri. Pada Akhirnya, ditegaskan (Tong, 2010) untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-liyanannya – yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

### **Representasi Perempuan sebagai Subjek dan Objek**

Sebagai manusia, perempuan adalah subjek, suatu kesadaran. Tetapi, sebagai seorang perempuan, ia adalah “Liyan yang absolut” ia adalah objek. Kontradiksi ini dijelaskan oleh Priyatna (2007: 62) sebagai subjek dan sebagai objek pada waktu bersamaan menghasilkan objektivikasi. Seorang perempuan dapat saja tiba-tiba menyadari bahwa ia telah menjadi sekutu dalam kejahatan terhadap diri mereka sendiri dengan membunuh diri dari kewajiban untuk menjadi manusia yang bebas, menjadi subjek.

Perempuan secara harfiah menurut Gamble (2010: 295-296) adalah kata yang mengacu pada perorangan yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, mencakup kemampuan untuk melahirkan. Karakteristik ini dengan demikian menjadi dibedakan dari feminitas. Feminitas merupakan seperangkat peraturan yang

mengatur perilaku dan penampilan perempuan. Tujuan akhirnya adalah akan membuat perempuan menyesuaikan diri dengan daya pikat seksual laki-laki yang ideal.

Winship dalam Thornham (Sue, 2010) menjelaskan bahwa penanda perempuan selalu menandai perempuan. Kita mengenali diri kita sendiri dalam representasi perempuan yang manapun karena kita selalu siap didefinisikan oleh gender kita. Setelah mengenali diri kita sendiri, kita kemudian secara segar diposisikan sebagai subjek feminine spesifik dalam identifikasi yang dicapai lewat pengenalan yang keliru atas diri kita sendiri. Penanda perempuan nyatanya tidak akan pernah dapat merepresentasikan kita sebagai perempuan individu.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif (Djojoseuroto, 2007) adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi. Lebih lanjut (Ratna, 2010) mengemukakan mengenai metode deskriptif dengan istilah metode deskriptif analitis.

Metode deskriptif analitis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dari istilah yang digunakan para ahli tersebut sebenarnya keduanya sama saja, hanya dalam hal ini Ratna secara eksplisit menambahkan istilah “analisis”. Sebenarnya metode deskriptif pada hakikatnya selalu dibarengi dengan analisis data-data. Adapun tahapan yang ada pada metode ini merupakan tahapan yang akan menjadi acuan dalam menganalisis representasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *MataRaisa* karya Abidah El-Khalieqy.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

*MataRaisa* adalah novel El-Khalieqy yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan muda bernama Raisa yang tumbuh menjadi manusia sensitif dan kritis dalam merespons segala bentuk ketidakadilan yang ada di sekelilingnya, termasuk dalam lingkungan keluarganya sendiri. Saat dewasa, ketika dunia telah menobatkan dirinya sebagai penulis sohor

dan kontroversional, ia mesti berbagai kecaman terhadap dirinya. Dengan kontroversinya itu, Raisa menjadi terkenal dan diundang di berbagai kegiatan bedah buku, seminar, dan talkshow yang membicarakan novelnya. Respons yang beraneka ragam muncul terhadap novel berjudul *Perempuan Batu Nilam* yang ditulis Raisa. Hujatan dan gugatan dilontarkan kepada Raisa, novel yang ditulisnya ini dianggap menghujat para ulama. Raisa menanggapi semua ini dengan tenang dan dapat menjawabnya dengan logika yang cerdas. Raisa lebih mengedepankan pada wacana keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Pada hak yang sejajar antara laki-laki dan perempuan, serta peran perempuan dalam rumah tangga dan lingkungan kehidupan. Begitu padatnya aktivitas Raisa, sehingga ia mengangkat seorang manajer. Sosok manajernya digambarkan sebagai lelaki yang ideal, ganteng, berpendidikan, bertanggungjawab, dan kharismatik. Demikian dekatnya Raisa dengan sang manajer, akhirnya terjalin kasih di antara mereka, meski sempat berpisah karena sang manajer harus melanjutkan studi di Kanada, namun akhirnya mereka menikah.

### Representasi Tokoh Utama

Representasi tokoh utama ini digambarkan melalui pandangan Raisa terhadap diri sendiri.

*"Raisa Fairuza namaku"*

*Matahari boleh tidur selamanya tetapi aku, Raisa Fairuza tak! Tak sekarang jua hari depan, pun kapanpun. Raisa Fairuza, perempuan satin yang menyimpan magma di dada, pejalan tak kenal rehat, terus melangkah sibak kerumunan para penghujat, sebab merasa ummatan-wasathan. Baginya kehidupan ideal adalah berjalan di garis tengah. (El-Khalieqy, 2012)*

Begitulah Raisa memandang dirinya sendiri sebagai perempuan mandiri yang berani menantang para penentang yang berseberangan pemikiran dan tindakan dengan dirinya.

### Pandangan Tokoh Laki-laki (Ko-Mir) terhadap Raisa

Dari deskripsi ini berlanjut pada opini Raisa sebagai penulis novel yang diprotes oleh Ko-Mir, Kopian Miring yang tak disebutkan nama aslinya. Ko-Mir digambarkan sebagai tokoh laki-laki yang menentang keras gagasan dalam novel yang ditulis Raisa.

*"Karena novel ini diterbitkan FF, maka dia liberalism. Kalau L berarti Marsisme, kalau M berarti Komunisme. Di negeri kita ini, K itu P-K-I! Jadi Khong Hu Cu ini novel! Peking dia! Karl Mark!" (2012: 13)*

Dari sini kita dapat menemukan simbol-simbol yang mengarah pada tulisan Abidah El-Khalieqy sebelumnya. Novel yang dimaksud jika diterbitkan oleh FF berarti singkatan dari Ford Foundation, sebuah lembaga yang mengusung kebebasan perempuan tanpa batas bahkan mengarah pada modernism yang kebarat-baratan dan cenderung liberal. Novel yang diterbitkan FF ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Novel ini menuai kontroversi dibanyak kalangan terutama kiyai. Mungkin Ko-Mir yang dimaksud di sini adalah wakil dari Kiyai yang memprotes misi El-Khalieqy. Jika melihat dari ucapannya yang keras di atas, Ko-Mir ini memiliki pandangan yang fanatik terhadap modernitas dan tertutup dengan gagasan baru. Bahkan Raisa sendiri dalam novel menganggap bahwa Ko-Mir adalah salah satu Fir'aun kecil yang berkeliaran di mana-mana.

Bagian awal novel ini langsung menengahkan pada konflik antara Ko-Mir dan Raisa. Ko-Mir begitu memojokkan Raisa dan menentang keras isi novel ini.

*"Anak-anakku semuanya. Jangan percaya dengan satu huruf pun dari buku terkutuk ini! Dari A sampai Z, isinya hanya runtutan kufur demi kufur! Siapapun yang membacanya, saya kuatir akan jadi kafir seperti buku kafir ini!"*

*"Ini judulnya saja Perempuan Batu Nilam, padahal yang pas sesuai isinya harusnya berjudul Perempuan Palu Arit! Nah, itu baru judul yang pas!" (2012: 15)*

Begitu bencinya Ko-Mir pada novel yang ditulis Raisa. Sampai-sampai secara tidak langsung, Ko-Mir menggolongkan Raisa sebagai Komunis, yang tidak punya Tuhan. Padahal jelas-jelas komunis di Indonesia harus disingkirkan. Ko-Mir terus menerus mengecam Raisa.

*"Dia si pengarang yang katanya masyhur ini, mungkin lupa tak kenal Tuhannya. Melalui jari-jari lentiknya itu, ia memalu Tuhan dan mengarir Rasulullah shalallahu alaihi wa alihi wasallam!" (2012: 16)*

Ko-Mir berpidato di depan para santri dan mahasiswanya seolah ingin menghakimi Raisa di muka umum. Bahkan membawa-bawa Tuhan dan Rasul sebagai alasan penguat argumennya. Dalam kondisi terpojok seperti ini, Raisa masih tetap tenang dan menjawabnya dengan serius.

*"Kita hidup di suatu masyarakat yang tidak pernah siap dengan kritik" Raisa memulai bicara. "Jika dipuji kita senang, diberi mimpi kita menjadi-jadi. Namun, sebaliknya dikritik, langsung marah kebakaran jenggot. Padahal kritik adalah tanda cinta."* (2012: 17)

Raisa tampak tegar menghadapi hujatan Ko-Mir. Posisi ini mendudukkan Raisa sebagai perempuan yang berpendirian, cerdas, dapat mengolah emosi, dan menghadapi masalah dengan tenang. Jika tadi Ko-Mir membawa nama Tuhan dan Rasul, maka Raisa membela diri dengan mengutarakan ayat Al-Qur'an.

*"Pada zamannya, Rasulullah juga pernah dihujat seorang perempuan Ashar Madinah, dengan kritik yang benar-benar menohok, sampai Rasulullah tak sanggup menjawabnya. Dan kita tahu, Allah-lah yang menjawabnya dengan wahyu yang seketika itu turun. Surat Al-Ahzab atau 35 itulah, ayat egalitarian pertama yang turun dari langit, yang seterusnya menjadi kebanggaan bagi kita, karena ternyata emansipasi sudah digemakan sejak berabad-abad silam dan bukan oleh kalangan Barat, tapi jazirah Arab yang memiliki Madinah, tata kota modern dengan perempuan-perempuan hebat yang cerdas, kritis, dan dominan dalam keluarga."* (2012: 18)

Raisa menganalogikan peristiwa yang dialaminya saat ini dengan kisah Rasul. Ternyata jawabannya benar ada di Al-Quran yang menggemakan emansipasi perempuan dalam beribadah.

Kiyai yang berposisi dengan Raisa ini digambarkan sebagai laki-laki yang pemaarah, yang tak kuasa menahan emosinya, bahkan tak memiliki kesantunan berbicara. Ko-Mir merebut mikropon Raisa dan langsung berbicara lantang.

*"Sebentar! Dengar saya sebentar! Perempuan ini (Kopiah Miring menunjuk arah Raisa duduk) bahaya! Bicaranya menyesatkan, lagaknya saja nyitir-nyitir*

*sirah Rasul, padahal aslinya Cuma ingin mengelabui kita semua. Saya tak tahu pasti, dia ini paham agama atau tidak. Mungkin sedikit paham, untuk menyeret kita ke jalan sesatnya. Jadi pesan saya, hati-hatilah kalian semua!"* (2012: 19)

Menanggapi umpatan Kiyai ini, Raisa tetap berusaha berpikir jernih dan sekuat tenaga menahan amarahnya. Sehingga pada suatu kesempatan Raisa langsung menyindir Ko-Mir dengan guyonannya.

*"Ya, seperti realitas kehidupan ini, selalu saja tak seperti dalam doa-doa. Hari-hari kita juga dipenuhi hari kebalikan. Berharap dapat cinta, eh malah dihina-hina. Mimpi meluk bulan malah dikejar setan."* (2012: 20)

Demikianlah perdebatan antara Raisa dan Ko-Mir, sampai akhir acara bedah buku Raisa selalu mendapat kecaman dari Ko-Mir. Namun, ternyata para audiens telah membeli novelnya, meminta tanda-tangan dan berfoto bersama Raisa. Sungguh berkebalikan dengan peristiwa yang dialami sebelumnya.

### **Raisa di mata Tokoh Perempuan (Ummi Farhan)**

Ummi Farhan adalah isteri Ko-Mir, yang ternyata pemikirannya lebih terbuka. Walaupun suami-isteri, namun pikiran dan tindakan mereka berseberangan. Ummi Farhan adalah seorang isteri yang cerdas, kritis, dan cantik, bahkan ia memiliki pandangan terbuka terhadap sesuatu termasuk responnya terhadap novel yang ditulis Raisa. Usai menghadiri bedah buku Ko-Mir pulang ke rumahnya dengan amarah dan Ummi Farhan justru menimpalnya dengan mendukung gagasan Raisa.

*"Abi mesti tahu, novel itu karya fiksi. Tentu saja berisi dunia rekaan yang bohong-bohongan. Tapi, maksud dan misinya kan mulia, untuk pengajaran, untuk pencerahan. Makannya pakar-pakar itu bilang kalau fiksi adalah dusta yang karim. Abi ini kuper banget sih!"* (2012: 26)

Ummi Farhan berpengetahuan luas dan terbuka, bahkan ketika pertama kali bertemu Raisa di Mushola. Ia begitu memuji keberanian dan kemuliaan nama Raisa.

*"Raisa itu nama yang bagus. Maknanya kan perempuan pemimpin. Apalagi Raisa Fairuz, perempuan pemimpin yang berkilauan indah seperti mutiara. Pasti ibumu seorang ahli bahasa yang pintar merangkai nama, selain memiliki cita-cita bahasa dan cita-cita tinggi bagi putrinya."* (2012: 29)

Sebagai penulis ternama, Raisa selalu

diundang dalam acara bedah buku, seminar, dan talkshow. Ia dikerubuti banyak fans yang meminta tanda tangan dan foto bersama. Dan ia selalu ditanya soal novelnya yang kontroversial dan dianggap menghujat para ulama. Namun, Raisa selalu bisa menjawabnya dengan alasan yang bisa diterima.

*“Mengkritisi tidak sama dengan menghujat, karena ada kepedulian, seseorang berhak mengkritisi yang dipedulikan. Ingat bahwa kritik itu tanda cinta. Novel ini berbicara tentang cinta mendalam saya pada bunga-bunga masa depan, pada ulama dan semua. Dan jika saya telah cinta, saya tidak main-main.”* (2012: 47)

Raisa mengutarakan keseriusannya dalam menulis novel. Pada kesempatan lain, di sebuah seminar ada yang mempertanyakan tentang kebenaran Raisa sebagai penganut paham feminisme liberal. Raisa tidak menjawab pertanyaan ini dengan jelas, namun lebih mengutarakan pandangan umumnya.

*“Saya ini perempuan sastrawan. Tugas mulia saya adalah member pencerahan atas kondisi yang dialami perempuan. Hal paling saya akurasi di dunia ini adalah isu-isu perempuan, karena saya seorang perempuan. Apakah jika perempuan membicarakan isu-isunya selalu dianggap feminis? Liberal lagi?”* (2012: 88)

Raisa balik bertanya kepada audiens yang menganggap dirinya sebagai feminis liberal. Sejauh ini, pandangan tentang seorang feminis memang dianggap sebelah mata. Karena itu Raisa hati-hati untuk menjawabnya, apalagi dikaitkan dengan feminisme liberal yang mengusung kebebasan tanpa batas. Walaupun pada sejarahnya, feminisme liberal justru mengangkat harkat perempuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi, namun pandangan ini tentu tidak dipahami secara umum. Karena seminar ini diadakan di Aceh, maka Raisa menganalogikan perjuangannya dengan tokoh Cut Nyak Dien. Tokoh perempuan yang memimpin perang gerilya ini apakah disebut feminisme Radikal? Pertanyaan tentang ini tak berujung pada jawaban yang pasti justru pada pernyataan-pertanyaan yang terbuka untuk ditafsirkan.

### **Pandangan Raisa terhadap Stigma tentang Perempuan**

Dalam sebuah talkshow terjadi diskusi tentang para isteri dengan unsur domestiknya. Ada seorang bapak atau suami yang curhat karena setelah membaca novel, isterinya tidak mau mencuci piring, nyetrika, dan mengurus urusan rumah tangga, bahkan isterinya menolak untuk melayani suami. Begitu berdampak bacaan terhadap pembacanya, dan begitu berdampak novel Raisa pada isteri yang dimaksud. Lalu Raisa menanggapi sebagai berikut.

*“Salah satu fungsi sastra adalah menyentuh nurani agar lebih hidup. Jiwa yang hidup itulah yang menggerakkan anggota badan yang lain untuk aktif, reaktif, kreatif, dan kritis. Tentu novel ini tidak memprovokasi para isteri untuk berhenti menjadi koki seumur-umur. Namun kesadaran yang dilakukan buku ini, telah menggerakkan isteri untuk mengerti hak-haknya selaku manusia yang berpikir.”* (2012: 48)

Seorang profesor juga mendukung pendapat Raisa, sampai isterinya juga ikut bicara bahwa aktivitas cuci piring, seharusnya tidak menggerus nilai-nilai yang lebih tinggi dari kemanusiaan diri seorang perempuan sejati. Lalu panjang lebar Raisa menjelaskan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga untuk saling melengkapi dan berbagi peran.

*“Tuhan yang Maha Tahu segalanya, menciptakan Hawa di samping Adam adalah untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki Adam. Jadi, Adam bukanlah makhluk yang sempurna. Demikian pun Hawa, keduanya hadir untuk saling melengkapi dalam seluruh konteks kehidupan. Jika Adam lemah, Hawa akan tampil sebagai yang kuat. Jangan berpikir Adam itu kuat, jika ternyata mengurus makanannya saja tidak becus. Urusan cuci-piring dan teman-temannya itu ternyata bukanlah urusan remeh-temeh, jika ternyata darinya anda memprediksi kehancuran dunia. Jika anda sendiri tak pernah mau memberikan nilai sepadan atas seluruh jerih-payah kaum Hawa, anda pun sama sekali tak memiliki arti; bahkan andai anda adalah presiden, karena dalam waktu singkat, dunia akan roboh sehancurnya tanpa partisipasi Hawa. Jadi, Hawa adalah mitra sejajar bagi Adam. Saat Hawa naik di kursi presiden, silakan Adam cuci-piring. Sebaliknya jika Adam bernasib baik duduk di kursi menteri, biarkan Hawa yang bersih-bersih rumah. Begitulah keadilan bicara dan itulah yang ingin disampaikan dalam buku ini.”* (2012: 50)

Panjang lebar Raisa menjelaskan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki dalam urusan domestik. Argument ini menguatkan posisi Raisa sebagai seorang perempuan yang memiliki keberanian untuk menuntut hak sebagai isteri dan sekaligus bertanggung jawab sebagai isteri dalam urusan rumah tangga.

### **Keseimbangan Peran Perempuan dan Laki-laki**

Pada presentasinya di Ma'had, Raisa lebih menekankan pada keseimbangan antara peran perempuan dan laki-laki. Raisa mengungkapkan pemikirannya tentang kedudukan perempuan dan laki-laki di depan para siswa SMU yang merupakan almamaternya.

*"Perempuan dan laki-laki sama diciptakan dari tanah lempung. Lantas Tuhan menganugerahi keduanya kelebihan satu di antara lainnya. Perempuan dianugerahi kelebihan yang laki-laki tak memilikinya, demikian sebaliknya. Namun, dari kelebihan dan kekurangan masing-masing, Tuhan bermaksud agar kedua jenis ciptaannya itu saling membutuhkan dan melengkapi."* (2012: 217)

Pada akhir presentasi, Raisa mengingatkan tentang kelebihan perempuan.

*"Begitu banyak kelebihan yang dianugerahkan Tuhan pada perempuan. Maka sejatinya, perempuan adalah ibu kebudayaan, subjek peradaban."* (2012: 221)

Raisa juga mengingatkan perempuan, terutama santri untuk sekolah yang tinggi, tidak langsung menikah setelah lulus pesantren. Tapi, menuntut ilmu dulu sampai jadi doktor dan mendapat tempat di masyarakat.

### **IV SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap representasi tokoh perempuan dalam novel *MataRaisa* karya Abidah El-Khalieqy: Sebuah Kajian Sastra Feminis dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan dapat digambarkan melalui pandangan tokoh utama perempuan yang memandang dirinya, pandangan tokoh laki-laki (Koh-Mir) terhadap Raisa, Raisa di mata tokoh perempuan (Ummi Farhan), pandangan Raisa terhadap para isteri, dan keseimbangan peran perempuan dan laki-

laki.

Secara umum, novel ini menceritakan tentang pembelaan El-Khalieqy terhadap novel terdahulunya yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* dengan judul yang berubah menjadi *Perempuan Batu Nilam*. Dari pembelaan-pembelaan tersebut, tampak bahwa perempuan diposisikan sejajar dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan dalam sisi tertentu termarginalkan dengan berbagai gugatan, namun Raisa sebagai perempuan memiliki keberanian dan kekuatan untuk membela dirinya.

Perempuan memang semata-mata bukan berada pada wilayah yang termarginalkan, bahkan tak muncul istilah antara superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Raisa merupakan tokoh perempuan yang berani, kritis, cerdas, dan mampu mempertanggungjawabkan karyanya. Sehingga perempuan didudukan sebagai seseorang yang sadar akan keperempuannya. Raisa telah mengukuhkan teori feminis dan berkedudukan sebagai subjek yang dapat mengendalikan fungsi kehidupannya.

Raisa telah mengimplementasikan salah satu strategi Beauvoir agar perempuan menempatkan dirinya sebagai perempuan yang intelektual, bagian dari anggota kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Novel Raisa berjudul *Perempuan Batu Nilam* ini nyatanya dapat memengaruhi pemikiran dan tindakan banyak perempuan. Bahkan dapat mengubah sikap perempuan dalam urusan domestik.

Bentukan budaya patriarki tentu melibatkan hegemoni laki-laki, dengan demikian perempuan 'menjadi' adalah perempuan yang dapat mendudukan dirinya dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Jadi, selama perempuan masih ada dengan problematika hidupnya, tentu selama itu pula wacana tentang gender ini akan terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2004). *Yang Jelita Yang Cerita*.  
Djojoseuroto. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.  
El-Khalieqy, A. (2012). *Mataraisa*. Araska.  
Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Jalasutra.  
Jones, S. J. dan J. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra.  
Mantik, M. J. K. (2006). *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*.  
Prabasmoro, A. P. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.  
Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.  
Sue, T. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Sdstudies*. Jalasutra.  
Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Aqarini Priyatna Prabasmoro (ed.)). Jalasutra.